

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penanaman Modal Asing

1. Pengertian Penanaman Modal Asing(PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan suatu investasi dengan jalan membangun membeli total atau mengakuisisi perusahaan. penanaman Modal di Indonesia ditetapkan lewat Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang penanaman Modal Asing. Penanaman Modal Asing dalam Undang-Undang ini yaitu aktivitas menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah republik Indonesia yang di lakukan dengan cara penanaman modal sing di Indonesia, baik melakukan penanaman modal asing seutuhnya atau secara bersama-sama dengan penanaman modal dalam negri (Pasal 1 Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal). Pengertian modal asing dalam undang-undang tersebut (Jufrida,2016) sebagai berikut :

- a. Alat pembyaran luar negri yang bukan merupakan bagian kekayaan dari devisa indonesia, yang mendapat persetujuan pemerintah dan digunakan untuk pembiayaan di negara imonesia.
- b. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru dari orang asing dan bahan-bahan dari luar kedalam negara indonesia, selama alat-alat tersebut tidak ada pembiayaan dari devisa Indonesia.

- c. Bagian dari hasil perusahaan berdasarkan Undang-Undang ini keuntungan yang di perkenankan di transfer, tetapi di pergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Dalam ekonomi makro investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk memperoleh alat-alat kapital baru. oleh karena itu investasi total yang terjadi di suatu perekonomian sebagian berupa pembelian alat-alat baru untuk menggantikan alat-alat kapital yang tidak ekonomis untuk dipakai lagi dan sebagian lain berupa pembelian alat-alat kapital yang baru untuk memperbesar stock kapital. Di sisi lain investasi diartikan sebagai pengeluaran dari sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang atau jasa untuk menambah stock barang dan perluasan perusahaan.

Investasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi GNP. Dalam hal ini investasi juga sangat berperan penting dalam permintaan agregat. Dalam hal ini pengeluaran investasi lebih tidak stabil jika dibandingkan dengan pebeluaran konsumsi sehingga mengalami fluktuasi investasi dan pada akhirnya menyebabkan resesi. Investasi juga sangat penting bagi pertumbuhan juga perbaikan dalam produktifitas mengenai tenaga kerja dan jumlah stock kapital(Eni Setyowati dan Siti Fatimah N, 2007).

2. Bentuk Investasi Asing

Investasi asing di Indonesia dapat Investasi dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu:

- a. Investasi *Portofolio*: Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam investasi portofolio, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (emiten), belum tentu membuka lapangan kerja baru (Anoraga, 2006 dalam Jufrida dkk, 2016).
- b. Investasi Langsung: Penanaman modal asing (PMA) atau Foreign direct investment (FDI) terdiri dari aset – aset nyata yaitu pembelian tanah yang digunakan sebagai sarana produksi, pembangunan pabrik, pembelanjaan peralatan inventaris didampingi dengan fungsi – fungsi manajemen yang ada (Ningrum dan Indrajaya, 2018).

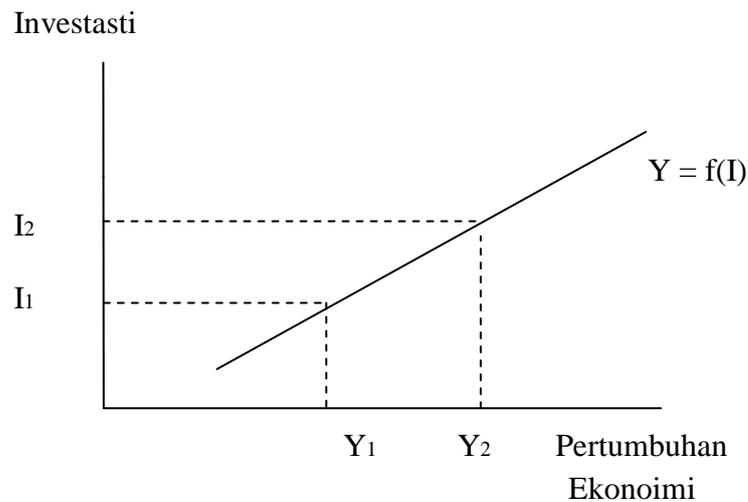
Investasi portofolio dengan penanaman modal asing mempunyai perbandingan yaitu banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh penanaman modal asing sifatnya jangka panjang, dalam pembukaan lapangan kerja yang baru, dan memberikan kontribusi dalam alih teknologi dan keterampilan manajemen. Penanaman modal asing juga dapat memodernisasi masyarakat dan memperkuat sektor swasta. Penggunaan modal asing penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi negara yang berkembang (Jhingan, 2000 dalam Ningrum dan Indrajaya, 2018). Investasi akan terus dijalankan apabila produktifitas batas dari investasi itu masih lebih tinggi daripada tingkat yang akan diterimanya melalui dipinjamkan dan tidak diinvestasikan (Sobri, 1984 dalam Ningrum dan Indrajaya, 2018).

3. Teori Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) atau yang disebut dengan FDI (Foreign Direct Investment) terjadi ketika sebuah perusahaan dari suatu negara menanamkan modalnya dalam jangka waktu panjang ke perusahaan di negara lain. Negara asal perusahaan yang menanam modal itu disebut host country sementara negara tempat investasi yang dituju disebut home country (Igamo, 2015). Menurut Muchammad Zaidun, dalam ilmu hukum investasi terdapat 3 ragam pemikiran dalam menafsirkan kebijakan investasi yang dapat dipilih menjadi dasar pertimbangan atau kebijakan hukum investasi dari kepentingan negara penerima modal (home country), yakni :

a. Neo Classical Economic Theory

Teori ini menjelaskan bahwa masuknya investasi membawa dampak yang positif dan menerima dengan tangan terbuka terhadap masuknya investasi asing, karena investasi asing dianggap sangat bermanfaat bagi home country. Hal ini menunjukkan bahwa modal asing yang dibawa ke penerima modal akan mendorong modal domestik yang kemungkinandigunakan untuk berbagai usaha.



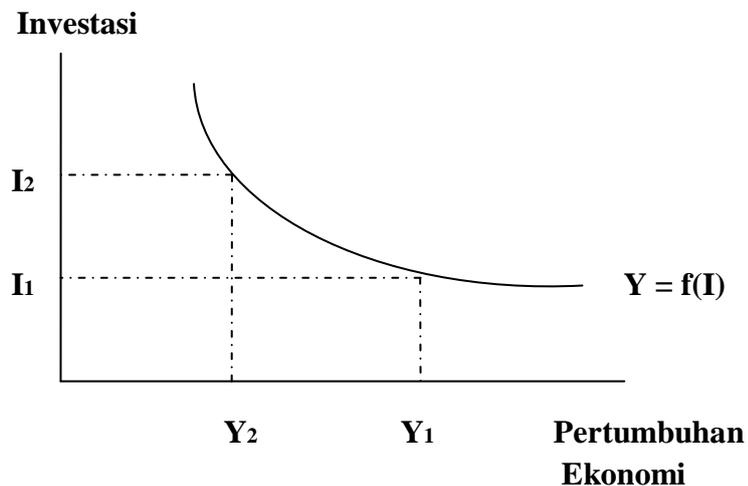
Gambar 2. 1
Hubungan Investasi dan pertumbuhan ekonomi
(Sukirno, 2000)

Berdasarkan gambar diatas menjelaskan bahwa ketika masuknya investasi asing dianggap bermanfaat mengalami peningkatan dari I_1 ke I_2 , yang mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi dari Y_1 ke Y_2 . Hal ini sejalan dengan kesimpulan Sornarajah dalam (Muchammad Zaidun, 2008) yang menyatakan bahwa investasi sangat bermanfaat dan menguntungkan bagi penerima modal sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

b. Dependency Theory

Teori ini tidak menerima masuknya investasi asing, dan memandang masuknya investor asing dapat melumpuhkan investasi domestik serta mengambil alih posisi dan peran investasi domestik dalam perekonomian nasional. Investor asing juga dianggap banyak

menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat baik terhadap pelanggaran hak-hak asasi manusia ataupun lingkungan.



Gambar 2. 2
Hubungan investasi dan Pertumbuhan Ekonomi
(Mankiw, 2003)

Gambar diatas menunjukkan bahwa kenaikan investasi asing dari I_1 ke I_2 , menyebabkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi dari Y_1 menjadi Y_2 . Sesuai dengan teori ini yang juga berpendapat bahwa penanaman modal asing atau juga investasi asing di suatu negara berkembang tidak menghasilkan pembangunan ekonomi yang berarti. Investasi asing menghambat pertumbuhan ekonomi dan kenaikan pemasukan di negara penerima modal (Sornarajah, 2010).

c. The Middle Path Theory

Penganut teori ini menganggap bahwa masuknya investasi asing selain banyak manfaat juga menimbulkan dampak negatif, karenanya negara harus berperan untuk dapat mengurangi dampak negatif melalui berbagai kebijakan hukum yang ditetapkan antara lain melalui

penapisan (screening) dalam perizinan dan upaya sungguh- sungguh dalam penegakan hukum.

B. Tingkat Suku bunga

1. Pengertian tingkat suku bunga

Suku bunga merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjamam. Suku bunga dapat berpengaruh dalam kesehatan ekonomi secara menyeluruh, hal ini dikarenakan suku bunga tidak hanya berpengaruh terhadap kesediaan konsumen untuk berkonsumsi atau menabung, tetapi juga mempengaruhi keputusan investor ketika berinvestasi (Miskhin, 2008 dalam Rachmaati, 2015).

Ada dua jenis Suku bunga bank menurut Khalwaty (2010), yaitu:

- a. Suku bunga nominal yaitu suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini adalah jenis nilai yang bisa diketahui secara umum. Suku bunga ini menandakan jumlah rupiah dalam setiap satu rupiah yang digunakan untuk investasi.
- b. Suku bunga riil yaitu suku bunga yang sudah dikoreksi karena inflasi dan disebut sebagai suku bunga nominal yang dikurangkan dengan laju inflasi.

Tandelilin (2010) dalam Rachmawati (2015) mengatakan semakin tinggi tingkat bunga dapat mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan sehingga tidak ada ketertarikan lagi dalam berinvestasi. Pada dasarnya dalam menentukan pendapatan bersih perusahaan akan dikurangi dengan beban bunga. Semakin tingginya beban bunga maka dapat

mengurangi laba bersih perusahaan sehingga bisa berpengaruh terhadap harga sahamnya. Menurut Mankiw (2003) bahwa Investasi tergantung pada tingkat bunga riil, karena tingkat bunga merupakan harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman. Fungsi investasi disini yaitu miring kebawah, jadi apabila tingkat suku bunga naik maka semakin sedikit masuknya investasi di suatu negara.

Pengaruh dari suku bunga kredit kepada investasi dijelaskan oleh banyak pemikiran para ahli-ahli ekonomi klasik yang menyatakan bahwa investasi adalah investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga yang di berikan maka akan semakin kecil besarnya pendatan dari investasi yang nantinya akan di peroleh. Semakin rendah tingkat bunga, maka investor akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil menurut (Fajar 2011) dalam Nopirin (1992).

Dalam aktivitas perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu (Kashmir, 2009 dalam Purnomo dan Widyawati, 2013):

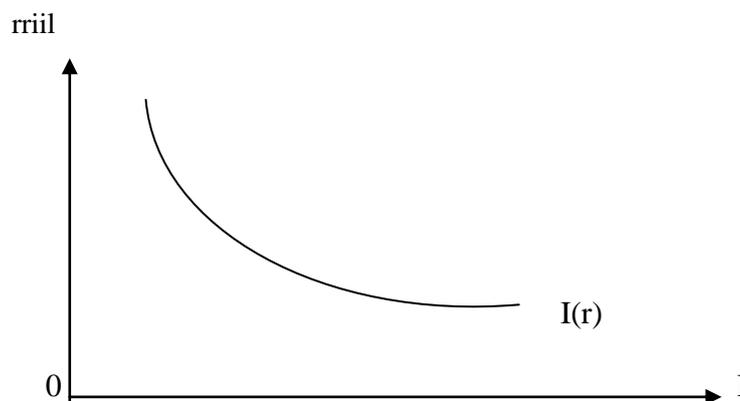
- a. Suku bunga nominal yaitu suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini adalah jenis nilai yang bisa diketahui secara umum. Suku bunga ini menandakan jumlah rupiah dalam setiap satu rupiah yang digunakan untuk investasi.

- b. Suku bunga riil yaitu suku bunga yang sudah dikoreksi karena inflasi dan disebut sebagai suku bunga nominal yang dikurangkan dengan laju inflasi.

Dalam aktivitas perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu (Kashmir, 2009 dalam Purnomo dan Widyawati, 2013):

- a. Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayarkan bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.
- b. Bunga pinjaman merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Setiap masyarakat yang mempunyai hubungan dengan bank, baik itu hubungan dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman (kredit), akan selalu terkait, dan dikenakan dengan yang namanya bunga.

Adapun perbedaan pandangan mengenai faktor yang mempengaruhi investasi apakah dipengaruhi tingkat bunga nominal ataukah tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang dilaporkan secara resmi dan menentukan besarnya biaya modal yang dibayar investor dari meminjam uang. Sedangkan tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dengan memasukkan besarnya tingkat inflasi (Yuliadi, 2016).



Gambar 2.3
Fungsi Investasi Melalui Tingkat Suku Bunga
(Yuliadi, 2016)

Fungsi investasi menjelaskan hubungan antara besarnya jumlah investasi dengan tingkat bunga riil dimana sifat hubungannya adalah negatif yaitu jika tingkat bunga riil turun, maka tingkat investasi akan meningkat dan sebaliknya. Sifat hubungan negatif antara tingkat bunga riil dengan jumlah investasi dijelaskan dalam kurva investasi dengan lereng negatif (Yuliadi, 2016), sebagaimana terlihat pada gambar 2.6:

Menurut Mankiw (2003) bahwa Investasi tergantung pada tingkat bunga riil, karena tingkat bunga merupakan harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman. Fungsi investasi disini yaitu miring kebawah, jadi apabila tingkat suku bunga naik maka semakin sedikit masuknya investasi di suatu negara.

Teori klasik mengatakan bahwa ketika pendapatan dari investasi (return of investment) lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka investasi akan dijalankan (Sriwardiningsih, 2010). Teori klasik mempunyai pertimbangan untuk mengadakan investasi dengan

menetapkan patokan tingkat suku bunga. Dalam kondisi ini, dari sudut pandang *The General Theory Keynes*, maka penganut Keynesian sangat meyakini adanya campur tangan pemerintah untuk mencapai kondisi perekonomian yang lebih baik (Sriwardiningsih, 2010).

Tandelilin (2010) dalam Rachmawati (2015) mengatakan semakin tinggi tingkat bunga dapat mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan sehingga tidak ada ketertarikan lagi dalam berinvestasi. Pada dasarnya dalam menentukan pendapatan bersih perusahaan akan dikurangi dengan beban bunga. Semakin tingginya beban bunga maka dapat mengurangi laba bersih perusahaan sehingga bisa berpengaruh terhadap harga sahamnya.

2. Fungsi Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung dan sebaliknya. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat.

Menurut Puspoprano (2004) dalam Nginang (2017), tingkat suku bunga mempunyai fungsi atau peran penting dalam perekonomian, yaitu:

- a. Membantu mengalirnya tabungan berjalan kearah investasi yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tinggi.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
- d. Merupakan alat penting terkait kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

3. Teori Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (Loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Budiono, 1994 dalam Malisa dan Fakhruddin, 2017).

a. Teori Suku Bunga Klasik

Tingkat suku bunga dalam teori Klasik yang beranjak dari teori mikro merupakan nilai balas jasa dari modal menurut teori Klasik, bahwa fungsi dari suku bunga adalah menabung. Tingginya tingkat suku bunga akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan mendorong masyarakat untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran dalam berkonsumsi guna meningkatkan tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang semakin tinggi, membuat keinginan masyarakat untuk melakukan investasi semakin kecil. Hal ini karena penggunaan dana

(cost of caital) menjadi semakin mahal. Sebaliknya tingkat suku bunga yang semakin rendah membuat keinginan masyarakat untuk melakukan lebih banyak investasi (Nasution, 1991 dalam Fahrika, 2016).

Teori klasik juga menjelaskan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori klasik stok barang modal dicampuradukan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitutif. Semakin rendah modal, semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga (Sappewali, 2001 dalam Malisa dan Fakhruddin, 2017).

b. Teori Suku Bunga Keynes

Menurut keynes, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan (GNP), sepanjang uang ini akan mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk melakukan investasi. (Nopirin, 2000 dalam Malisa dan Fakhruddin, 2017).

C. Tingkat Inflasi

1. Pengertian inflasi

inflasi dapat di definisikan sebagai kenaikan tingkat harga, barang dan jasa secara keseluruhan dalam kurun waktu tertentu. pengertian lainnya dari inflasi yaitu mengarah kepada seluruh harga untuk membuatnya naik

dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Harga yang naik dari beberapa barang saja belum dapat dikatakan inflasi, melainkan ketika kenaikan tersebut menyeluruh terhadap (atau mengakibatkan) keseluruhan dari harga barang-barang lain (Septiatin dkk, 2016). Menurut Septiatin dkk (2016), Inflasi datang dikarenakan adanya tekanan dari sisi permintaan demand-pull inflation dan Costpush inflation yang diakibatkan oleh penurunan produksi karena biaya produksi yang sedang naik (kenaikan biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan naiknya upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya). Demand-pull inflation dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat (Septiatin dkk, 2016).

2. macam-macam inflasi

Inflasi dalam teori ekonomi dapat dibedakan menjadi beberapa macam dalam pengelompokan tertentu yaitu:

- a. Penggolongan inflasi berdasarkan besarnya ada empat macam, yaitu (Yuliadi, 2008):
 - 1) Inflasi rendah adalah inflasi dengan laju dibawah dari 10 % per tahun, inflasi ini juga disebut dengan inflasi di bawah dua digit. Inflasi ini tidak memiliki pengaruh yang merusak pada perekonomian

- 2) Inflasi sedang adalah inflasi yang berada antara 10 % sampai 30 % per tahun. Dampak yang diberikan cukup dirasakan oleh masyarakat yang penghasilanya tetap.
 - 3) Hyperinflation adalah inflasi yang berada diatas 100 % per tahun dan dapat mengakibatkan krisis perekonomian yang panjang. Situasi ini ditandai dengan adanya pergantian pemerintahan atau rezim dan pergolakan politik. Perekonomian
 - 4) Inflasi tinggi adalah inflasi yang berada antara 30 % sampai 100 % per tahun. Terjadiya inflasi tinggi ini karena tidak stabilnya kondisi politik dan menghadapi krisis yang berkepanjangan. Pada inflasi ini menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga ekonomi seperti perbankan. melemah dikarenakan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang yang beredar.
- b. Penggolongan inflasi berdasarkan sifatnya ada tiga macam, yaitu (Yuliadi, 2008):
- 1) Inflasi merayap (creeping inflation), adalah inflasi dengan laju yang relatif rendah yaitu dibawah 10% per tahun. Pergerakan inflasi berjalan secara lambat dan dalam waktu yang tidak singkat. Menurut sifatnya tersebut, inflasi merayap tidak menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perekonomian
 - 2) Inflasi menengah (galloping inflation), adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan yang relatif cukup besar biasanya berada antara dua digit atau di atas 10%. Sifat inflasi ini berjalan dengan tempo

yang singkat serta berdampak akseleratif dan akumulatif artinya inflasi bergerak dengan laju yang semakin besar.

- 3) Inflasi tinggi (hyper inflation), adalah inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan dapat mengakibatkan efek yang merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang. Dalam jangka pendek harga barang naik berkali-kali lipat.

3. Teori inflasi

Secara umum ada 3 teori mengenai inflasi, dari masing-masing teori ini menggambarkan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup seluruh aspek penting dari proses kenaikan harga. Menurut Boediono (2001), teori tersebut diantaranya yaitu:

a. Teori kuantitas

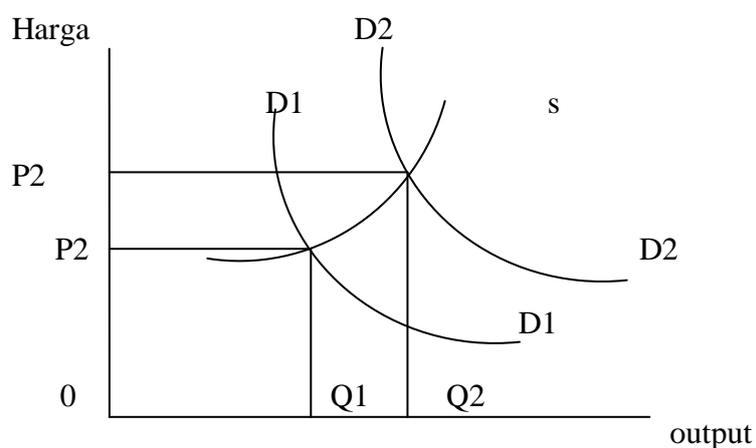
Teori kuantitas mengenai inflasi menyebutkan bahwa penyebab utama terjadinya inflasi yaitu penambahan jumlah uang beredar dan “psikologi” masyarakat tentang kenaikan suatu harga di masa yang akan datang. Tambahan jumlah uang yang beredar 1% dapat menumbuhkan inflasi kurang dari 1%, sama dengan 1% atau lebih dari 1%, tergantung apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, akan naik tetapi tidak lebih buruk dari masa sekarang atau masa yang lampau, atau akan naik lebih cepat dari sekarang, atau masa-masa lampau.

Basuki dan prawoto (2014) menyimpulkan bahwa teori kuantitas membedakan sumber terjadinya inflasi yang dibedakan menjadi dua, yaitu inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya, artinya inflasi bisa disebabkan oleh sisi permintaan dan sisi penawaran, yaitu sebagai berikut:

1) Inflasi tarikan permintaan

Inflasi yang disebabkan karena banyaknya permintaan oleh masyarakat akan barang, hal ini mengakibatkan tingkat harga naik secara umum (misalnya karena pengeluaran masyarakat/perusahaan bertambah).

Berdasarkan gambar 2.4, perekonomian terjadi ketika P_1 dan tingkat output riil dimana (P_1, Q_1) berada pada perpotongan antar kurva permintaan D_1 dan kurva penawaran S . Kurva permintaan bergeser keluar D_2 , pergeseran tersebut dapat terjadi karena adanya faktor kelebihan pengeluaran permintaan.



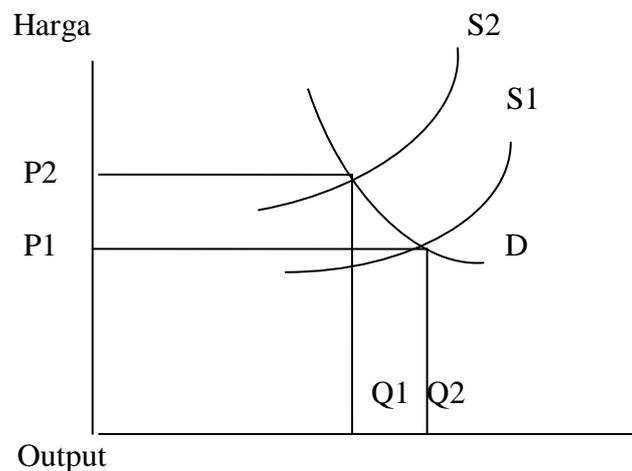
Gambar 2. 4
Terjadinya demand *pull Inflation*
(Basuki dan Prawoto, 2014)

Pergeseran kurva permintaan menaikkan output riil (dari Q1 ke Q2) dan tingkat harga (dari P1 ke P2), hal inilah yang dinamakan demand pull inflation (inflasi tarikan permintaan) yang diakibatkan pergeseran kurva permintaan menarik ke atas tingkat harga dan menyebabkan inflasi. Contoh terjadinya kenaikan permintaan barang dapat disebabkan adanya kenaikan gaji/upah pegawai secara nasional, kondisi menjelang lebaran dan lain sebagainya.

2) Inflasi Dorongan Penawaran

Inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi yang biasanya sering ditandai dengan kenaikan harga barang serta penurunan produksi (seperti kenaikan harga barang baku yang didatangkan dari luar negeri, kenaikan harga BBM).

Berdasarkan gambar 2.5, telah disajikan kurva penawaran yang bergeser dari S1 ke S2 dan harga tertentu naik dan menyebabkan inflasi dorongan biaya. Kenaikan harga dan penurunan output ini disebut "*stagnasi inflasi*".



Gambar 2. 5
Terjadinya Cost Push Inflation (Basuki dan Prawoto,
2014)

b. Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan bahwa terjadinya inflasi diakibatkan karena masyarakat hidup diluar batvs kemampuan ekonomisnya. Teori ini memandang bagaimana perebutan rezeki antara golongan-golongan masyarakat dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia (yaitu, ketika timbul “inflationary gap”). Selama inflationary gap tetap ada, selama itu pula proses inflasi berlanjut.

c. Teori strukturalis

Teori strukturalis yaitu teori inflasi “jangka panjang” karena memandang sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran supai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab “structural” penambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan

kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya yaitu terjadinya kenaikan harga-harga lain, sehingga inflasi terjadi. Inflasi seperti ini tidak dapat dicegah hanya dengan mengurangi jumlah uang beredar, tetapi harus dicegah dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspor.

D. Tenaga Kerja

1. Pengertian tenaga kerja

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor produksi sering didefinisikan sebagai setiap hal yang diperlukan secara teknis untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya yaitu bahan pokok peralatan gedung, tenaga kerja, mesin dan modal yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi input manusia dan non manusia.

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut Simanjuntak, tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Dalam Mulyadi (2003) dalam defini tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja 15-64 tahun atau

jumlah seluruh penduduk dalam suatu negarayang dapat memproduksi barang dan jasa jika terdapat permintaan terhadap tenaga kerja dan apabila mereka dapat berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja ialah setiap penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan batas usia 15 tahun.

2. Klasifikasi Tenaga Kerja

Untuk menemukan angkatan kerja dan bukan angkatan kerja diperlukan informasi, yaitu :

- a. Jumlah penduduk yang berusia diantara 15 tahun dan 64 tahun yang data disebut dengan penduduk usia kerja.
- b. Jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun yang tidak ingin bekerja (seperti mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga dan pengangguran sukarela), penduduk ini dinamai dengan penduduk bukan angkatan kerja. Dengan demikian angkatan kerja pada suatu periode dapat dihitung dengan mengurangi jumlah penduduk usia kerja dengan bukan angkatan kerja. Perbandingan diantara angkatan kerja dan penduduk usia kerja yang dinyatakan dalam persen disebut dengan tingkat partisipasi angkatan kerja.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan atau terserap oleh perusahaan atau instansi tertentu. Menurut

Sumarsono (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah :

a. Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.

b. Perubahan permintaan hasil akhir produksi oleh konsumen

Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan akan cenderung untuk terus menambah kapasitas produksinya dan tentunya penambahan akan penggunaan tenaga kerja.

c. Harga barang modal turun

Apabila barang modal turun maka biaya produksi turun. Dan tentunya akan berakibat terhadap harga jual barang per unit mengalami penurunan. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksinya karena permintaan hasil produksi bertambah besar, akibatnya permintaan akan tenaga kerja ikut meningkat.

4. Teori Ketenagakerjaan

Terdapat beberapa teori penting dalam kaitannya dengan masalah ketenaga kerjaan. Adapun teori-teori tersebut antara lain ialah :

a. Teori Klasik Adam Smith

Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata

lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (necessary condition) bagi pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Keynes

John Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (labor union) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Kalaupun tingkat upah diturunkan tetapi kemungkinan ini dinilai Keynes kecil sekali, tingkat pendapatan masyarakat tentu akan turun. Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya suatu harga.

c. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar (1946) dikenal sebagai teori pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini investasi tidak hanya menciptakan permintaan, akan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar membutuhkan permintaan yang lebih besar pula agar produksi tidak menurun. Jika kapasitas yang membesar tidak diikuti dengan permintaan yang besar, surplus akan muncul dan disusul penurunan jumlah produksi.

E. Nilai Tukar (Kurs)

1. Pengertian Kurs

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang satu negara terhadap harga mata uang negara lain. Menurut Sukma (2016) dalam Krugman (2000) mengartikan nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari sebuah Negara yang diukur dan dinyatakan dengan mata uang lain. Nilai tukar mata uang dapat didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang terhadap mata uang Negara lainnya. Pergerakan nilai tukar di pasar dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non fundamental. Faktor fundamental ini tercermin dari variable-variabel ekonomi makro. Dalam hal ini kurs memiliki peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita untuk dapat menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya menyebabkan eksportnya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi membuat eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah. (Sukma, 2016 dalam Hady, 2001) Valas atau foreign exchange atau foreign currency sendiri diartikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai suatu transaksi ekonomi dan keuangan internasional atau luar negeri dan biasanya mempunyai catatan resmi pada Bank Sentral atau Bank Indonesia. Menurut Sukma (2016) dalam Todaro (2000) kurs adalah suatu tingkat, tarif, harga dimana Bank

Sentral bersedia menukar mata uang dari suatu negara dengan mata uang dari negara-negara lain.

Haryadi (2007) dalam Hodijah (2015) mengatakan kuat tidaknya sebuah mata uang dapat ditentukan dengan kebutuhan (permintaan dan penawaran) akan valuta asing. Ada juga yang berpendapat kuat tidaknya mata uang suatu negara menggambarkan kuat tidaknya perekonomian negara tersebut, atau bisa juga stabil tidaknya suatu negara. Apabila mata uang negara tersebut kuat dan stabil, setidak-tidaknya dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa perekonomian negara tersebut adalah kuat dan stabil pula. Artinya, terdapat korelasi negatif antara kestabilan dan kekuatan ekonomi suatu negara terhadap mata uangnya.

Teori paritas balas jasa menyatakan bahwa ada dua hal sumber balas jasa investasi asing di dalam negeri yaitu : perbedaan suku bunga dalam negeri dan luar negeri serta perbedaan nilai tukar mata uang pada saat investasi dilakukan. Kedua hal tersebut secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Sambodo, 2003 dalam Astuty, 2017):

$$D1 = [F(1-rf)/e] - (1+ra),$$

Dimana:

D1 = Selisih balas jasa investasi di dalam dan luar negeri

F = Kurs devisa yang berlaku saat investasi akan jatuh tempo

e = Kurs devisa yang ditetapkan pada saat investasi mulai dijalankan

rf = Suku Bunga luar negeri

r_d = Suku Bunga dalam negeri

Apabila diasumsikan dalam jangka panjang bahwa suku bunga di luar negeri sebanding dengan suku bunga di dalam negeri, maka hanya perubahan kurs devisa pada saat ini dan di masa mendatang yang dapat mempengaruhi selisih balas jasa investasi. Sedangkan jika kurs rupiah menguat akan membuat disparitas balas jasa menurun antara investor luar negeri dengan dalam negeri. Dengan demikian membuat investor asing tidak tertarik lagi menanamkan modal di luar negeri dan lebih suka menanamkan modalnya di 50 negaranya, sebaliknya jika kurs melemah membuat disparitas balas jasa akan meningkat maka investor akan menanamkan modalnya di luar negeri. Dengan demikian terdapat hubungan yang negatif antara perubahan nilai tukar dengan investasi, karena apabila nilai tukar rupiah relatif tidak stabil maka akan membuat para investor dari luar negeri untuk tidak melakukan investasi di negara tersebut.

2. sistem kurs

Tujuan sistem kurs adalah mempermudah perdagangan dan keuangan Internasional. Menurut Sukma (2016) dalam Madura (2006), sistem kurs dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada kurs, yaitu:

- a. Sistem kurs tetap (fixed exchange rate system) adalah kurs mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran 11 yang sempit. Apabila kurs mulai berfluktuasi terlalu besar

maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada pada kisaran yang diinginkan. Keuntungan sistem kurs tetap adalah pada kondisi dimana kurs dibuat tetap, sebuah perusahaan internasional dapat melakukan kegiatan bisnisnya tanpa perlu khawatir terhadap perubahan nilai mata uang di kemudian hari. Kelemahannya yaitu adanya risiko bahwa pemerintah akan melakukan perubahan nilai mata uang secara mendadak, dan dari sisi makro sistem kurs tetap dapat membuat kondisi ekonomi sebuah negara menjadi sangat tergantung dari kondisi ekonomi negara lain.

- b. Sistem kurs mengambang bebas (freely floating exchange rate system) adalah kurs ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Pada kondisi kurs yang mengambang, kurs akan disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut. Keuntungan dari sistem ini yaitu kondisi ekonomi suatu negara akan lebih terlindungi dari kondisi ekonomi di negara lain. Kelemahannya tidak memerlukan campur tangan pemerintah.
- c. Sistem kurs mengambang terkendali (managed float exchange rate system), sistem ini berada pada sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang bebas. Fluktuasi kurs dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi, pada kondisi tertentu pemerintah 12 sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.

- d. Sistem kurs terikat (pegged exchange rate system), dimana mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut. Mata uang yang telah diikat pada valuta asing tidak dapat diikat lagi pada mata uang yang lain. Bila telah diikat dengan dolar AS maka mata uang tersebut harus mengikuti pergerakan dolar AS terhadap mata uang lain. Karena suatu Negara tidak dapat mengikatkan mata uangnya terhadap seluruh mata uang lain, maka negara tersebut akan terpengaruhi oleh pergerakan mata uang lain terhadap mata uang yang menjadi ikatannya.

3. Jenis-jenis Kurs

menurut Sukma (2016) dalam Herlambang (2002) menyimpulkan bahwa kurs dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal menunjukkan harga relative mata uang dari dua negara, contoh: mata uang asing per 1 (satu) mata uang domestik. Kurs riil menunjukkan harga relatif barang dari dua negara dan tingkat ukuran suatu barang dapat di perdagangkan antar negara, contoh: kurs riil apresiasi di Indonesia berarti akan meningkatkan ekspor dan menurunkan impor.

Menurut Sukma (2016) dalam Mankiw (2006) ketika orang-orang mengacu pada kurs di antara kedua negara, maka mengartikannya sebagai kurs nominal. Kurs nominal adalah tingkat dimana orang-orang memperdagangkan mata uang suatu negara untuk mata uang negara lain,

sedangkan kurs riil menyatakan tingkat dimana orang-orang memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Faktor-faktor penentu kurs riil antara lain, kurs riil terkait dengan ekspor netto, apabila kurs riil lebih rendah barang-barang domestik relatif lebih murah dibanding barang-barang luar negeri dan ekspor netto lebih besar. Neraca perdagangan harus sama dengan arus modal keluar netto yang sama dengan tabungan di kurangi investasi. Kurs didasari dua konsep yaitu pertama, konsep nominal merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Kedua yaitu konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional (Sukma, 2016 dalam Halwani, 2005).

F. Hubungan Antara Variable Independen dengan Variable Dependen

Variable independen merupakan variable bebas yaitu variable yang mempengaruhi variable dependennya. Sedangkan variable dependen merupakan variable tidak bebas atau variable terkait/dipengaruhi oleh variable independennya. Pada penelitian ini variable independennya ialah inflasi, suku bunga kredit, tenaga kerja dan kurs. Sedangkan variable dependennya adalah Penanaman Modal Asing di Indonesia.

1. Hubungan antara suku bunga kredit terhadap investasi

Suku bunga yang dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah suku bunga kredit. Hubungan tingkat suku bunga kredit dengan investasi adalah negatif. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi investasi. Fluktuasi tingkat suku bunga menjadi pertimbangan bagi investor. Apabila tingkat suku bunga lebih rendah dari yang diharapkannya, maka seseorang akan memilih menginvestasikan uangnya daripada menyimpan uangnya di Bank ataupun meminjamkan uangnya kepada orang lain. Jika dana investasi diperoleh dari meminjam Bank atau pihak lain dengan tingkat bunga lebih rendah dari keuntungan yang akan diperoleh tersebut dapat digunakan untuk menutup tingkat bunga pinjaman (Eni Setyowati dan Siti Fatimah, 2007).

Makin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Alasannya seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana atau cost of capital. Makin rendah tingkat bunga maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil (Nopirin, 2000).

2. Hubungan antara inflasi terhadap suku bunga

Inflasi merupakan masalah serius yang sering dijumpai pada setiap negara. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga yang terjadi

secara terus menerus. Kenaikan harga ini tidak hanya terdapat pada satu, dua atau beberapa barang saja, namun diikuti oleh hampir seluruh barang yang ada di suatu negara. Hubungan antara inflasi dengan investasi adalah negatif. Tingginya inflasi di suatu negara, mengakibatkan penawaran uang atau money supply meningkat, kemudian diikuti dengan tingginya suku bunga, dengan suku bunga yang cenderung tinggi maka investasi akan turun. Tingginya inflasi juga menyebabkan daya beli pada masyarakat menurun yang kemudian menyebabkan berkurangnya pengembalian atau keuntungan investasi, sehingga menurunkan minat investor untuk berinvestasi.

Seorang investor akan cenderung untuk melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu negara adalah stabil. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah. Dengan kata lain kenaikan inflasi akan menurunkan minat investor untuk melaksanakan investasi, sebaliknya jika inflasi turun maka investasi akan meningkat.

3. Hubungan antara nilai tukar (kurs) terhadap investasi

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang satu negara terhadap harga mata uang negara lain / harga sebuah mata uang dari sebuah negara yang diukur dan dinyatakan dengan mata uang

lain. Hubungan antara kurs domestik terhadap investasi dalam negeri adalah positif. Menguatnya/terapresiasinya nilai mata uang domestik (kurs domestik) terhadap mata uang asing dapat menambah kegairahan investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri, oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya didalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan di masa mendatang.

Begitu pula sebaliknya, penurunan nilai tukar Rp/US \$ akan mengurangi investasi melalui dampak negatifnya atau yang dikenal dengan istilah expenditure reducing effect. Penurunan tingkat kurs Rp/US \$ akan menyebabkan rendahnya nilai bahan baku dalam negeri, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan dalam negeri. Penurunan permintaan ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi pengeluaran investasinya (Sudarsono, 2003).

4. Hubungan antara tenaga kerja dan investasi

Menurut Sukirno (2007) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, Meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. peran ini bersumber dari 3 fungsi penting dari suatu kegiatan investasi, yaitu:

- a. investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional dan kesempatan kerja.

- b. Pertambahan barang dan modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
- c. Investasi akan selalu di ikuti oleh perkembangan teknologi.

Hubungan antara investasi (PMA dan PMDN) dan kesempatan kerja menurut Harrod Domar (Mulyadi, 2002), investasi tidak hanya akan menciptakan permintaan, tetapi juga untuk memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang dalam hal ini sebagai salah satu faktor produksi secara otomatis akan di tingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal tentunya akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan mencerminkan marak lesunya suatu pembangunan. Maka dalam hal ini, setiap negara berusaha untuk menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy dan Setiawan dkk, 2014).

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dimana penelitian ini mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

peneliti	variable	Alat analisi	Kesimpulan
Amida Tri Septifany, R. Rustam Hidayat dan Sri Sulasmiyati (2015)	Dependen: Investasi asing langsung (FDI) Independen: Inflasi, Tingkat suku bunga SBI, Nilai tukar, cadangan devisa	Regresi berganda	- Variable inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung, sementara variable suku bunga dan SBI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung.
Eni Setyowati dan siti fathimah	Investasi (Y), tenaga kerja (X1), inflasi (X2), suku bunga (X3)	EG-ECM	- Variable yang digunakan berkontegrasi dan bisamenjelaskan hubungan- hubungan kausalitas dari variable yang sedang diuji - Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi dalam

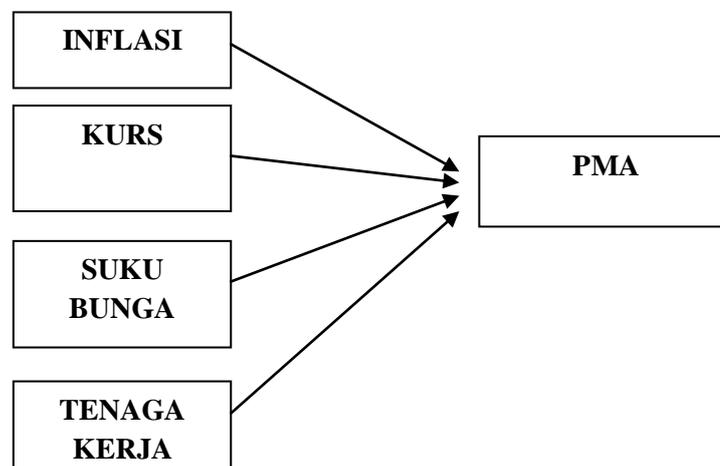
			<p>negri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hasil estimasi OLS Dengan model koreksi kesalahan E-G menunjukan variable yang berpengaruh dan signifikan secara statistik dalam jangka pendek adalah investasi dalam negri tahun sebelumnya mempunyai pengaruh negatif terhadap investasi dalam negri
<p>Rexsy S. Tambunan, Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan Pdb Terhadap Foreign Direct Investment (FDI) Di Indonesia</p>	<p>Kurs, Inflasi, Libor, Pdb dan Foreign Direct Investment (FDI)</p>	<p>Regresi berganda Menggunakan SPSS 20</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel Nilai Tukar, Inflasi, Libor dan PDB secara sekaligus / simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap realisasi Foreign Direct Investment (FDI). Uji individual / parsial menunjukan bahwa variabel Produk Domestik Bruto diperoleh yang memberikan

			<p>kontribusi lebih besar daripada tingkat variabel Nilai Tukar, Inflasi, dan Libor atas realisasi Foreign Direct Investment (FDI).</p> <p>-</p>
Asar husnayni	Infestasi, tenaga kerja, ekspor dan inflasi	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN - Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN - Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN - Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN.

H. Kerangka Berfikir dan Hipotesis

1. kerangka Berfikir

Dari latar belakang masalah yang di uraikan sebelumnya, maka kerangka pemikirannya adalah pengaruh tingkat suku bunga, kurs, inflasi dan pertumbuhan tenaga kerja terhadap Penanaman Modal Asing di indonesia.



Gambar 2. 6
pengaruh variable independen terhadap variable dependen

2. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas maka hipotesis yang dapat di tulis dalam suatu penelitian adalah:

- a. Diduga variable Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.
- b. Diduga variable Kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.
- c. Diduga variabel Tenaga Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.
- d. Diduga variable Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.